

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah “autisme” sekarang menjadi umum digolongkan masyarakat karena banyaknya peneliti yang melakukan penelitian tentang autisme secara mendalam. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, prevalensi autisme didunia semakin meningkat. Namun, di Indonesia data mengenai prevalensi autisme belum pasti. Populasi di Indonesia mencapai 237,5 juta jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar. Pada peringatan hari autisme sedunia tahun 2022, dalam sambutannya dr. Maria Endang Sumiwi, MPH selaku Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat mengatakan bahwa "*World Health Organization*" memperkirakan sekitar 1 dari 160 anak diseluruh dunia menderita gangguan spektrum autisme. Sementara itu Jumlah penderita autisme di Indonesia diperkirakan bertambah sebanyak 500 orang setiap tahun.¹

Ketidak pahaman orangtua serta kekurangan jumlah tenaga ahli yang dapat memberikan panduan serta bantuan dalam mengenali gejala autisme menjadi salah satu penyebab utama meningkatnya jumlah penderita autisme. Autisme merupakan suatu kelainan perkembangan pada sistem saraf yang ditandai oleh gangguan komunikasi verbal dan nonverbal, interaksi sosial dan nonverbal serta pola perilaku

¹ Maria Endang Sumiwi, “Autisme A-Z Webinar Peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia 2022,” 2022, <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>.

yang terbatas dan berulang. Gangguan ini berasal dari disfungsi otak yang mengakibatkan ketidak normalan dalam fungsi otak.² Dalam skala yang lebih umum, autisme bisa dijelaskan sebagai suatu keadaan di mana seseorang sejak lahir atau masa balita mengalami kesulitan membentuk hubungan sosial dan komunikasi yang biasa. Hal ini mengakibatkan anak-anak dengan sindrom autisme merasa terisolasi dari orang lain, membentuk dunia yang terus-menerus berulang dan dipenuhi dengan perasaan cemas atau obsesif.³

Mujahiddin berpendapat, bahwa memberikan perhatian kepada anak-anak dengan autisme memerlukan dukungan dan keterlibatan dari lingkungan terdekat. Penerimaan, perhatian, serta dukungan dari keluarga dan respons positif dari masyarakat sangat penting untuk diberikan kepada mereka.⁴ Sejalan dengan Sufa dkk, autisme mencakup berbagai tingkat dan setiap individu yang mengalaminya memiliki keunikannya sendiri. Pengelolaan dan dukungan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu tersebut. Pengetahuan, pemahaman, dan dukungan dari keluarga, pendidik, serta masyarakat memegang peran penting dalam membantu perkembangan individu autisme serta membantu mereka mencapai potensi maksimal.⁵

² Muhammad Aldrin, Zainudin Zuhri, dan Andhik Budi Cahyono, "Sistem Pakar untuk Mendiagnosis Autisme," 2017.

³ Gregoria Arum Yudarwati, *Komunikasi Efektif untuk Anak dengan Autisme* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2023), 114.

⁴ Mujahiddin, *Pekerja Sosial untuk Anak Autisme (Perspektif dan Metode)* (umsu press, 2022), 89.

⁵ Feri Faila Sufa dkk., *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* (Unisri Press, 2023), 153.

Dalam penelitian Rahmania dkk, dijelaskan bahwa orang tua yang memiliki anak penderita autisme mempunyai beban yang sama beratnya, tetapi secara umum ibu yang memiliki anak autisme dilaporkan lebih sering merasakan tingkat stres yang lebih tinggi daripada ayah. Situasi ini disebabkan oleh fakta bahwa ibu yang mengandung dan melahirkan anaknya merasa lebih banyak tekanan emosional. Mereka sering merasa bersalah, gagal, dan kecewa. Menerima kenyataan bahwa anak mereka mengalami gangguan autisme bukanlah tugas yang mudah bagi ibu. Selain itu, ibu yang memiliki anak autisme juga sering kali harus beradaptasi dengan situasi ini, memenuhi kebutuhan anak mereka, dan menghadapi tuntutan penanganan khusus yang kompleks untuk anak autisme.⁶

Sebagai seorang ibu, perempuan memiliki peran penting dalam perkembangan anak-anaknya, terutama bagi ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti autisme.⁷ Ibu sering menghadapi berbagai masalah, seperti beban keuangan yang berat, diskriminasi, stigma, dan kurangnya efektivitas terapi. Ibu dari anak *autism spectrum disorder* biasanya mencurahkan seluruh waktunya dan memikul tanggung jawab penuh dalam pengasuhan anak. Penderitaan anak-anak ini menimbulkan banyak kekhawatiran bagi ibu mereka, termasuk kekhawatiran tentang keselamatan, kesehatan, dan pembentukan hubungan sosial anak-anak, baik saat ini maupun di masa depan.⁸

⁶ Rahmania Rahmania, Nunung Nurwati, dan Budi M Taftazani, "Strategi Kopig Ibu dengan Anak Gangguan Spektrum Autisme : (Studi Kasus; Orangtua Murid Taman Kanak-Kanak Mutiara Bunda)," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2016),.

⁷ Adi Fahrudin dkk., *Dinamika gender & perubahan sosial* (Penerbit Widina, 2022), 166.

⁸ Izzatul Fithriyah dkk., *Kekerasan Pada Anank di Era Pandemi COVID-19* (Surabaya: Airlangga University Press, 2024), 262.

Kemudian berdasarkan hasil dari studi pendahuluan kepada salah satu orangtua yang mempunyai anak penyandang autisme dengan inisial F tentang pengalaman sehari-hari ibu yang memiliki anak penyandang autisme dalam merawat dan mengasuh anak mereka maka terdapat tantangan yang dihadapi seorang ibu yang memiliki anak penyandang autisme, ibu merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak. Anak tidak dapat mengungkapkan keinginan mereka dengan benar, sehingga anak mengekspresikannya dengan mengamuk. Selain itu ibu harus memiliki banyak energi dan waktu dalam merawat anak autisme dikarenakan anak memerlukan pengawasan dan perhatian lebih, seperti pendidikannya, makanan yang tidak bisa sembarangan dan terapinya. Kemudian tidak semua orang paham atau tahu tentang keadaan anak autisme. Sehingga ibu memiliki kesulitan dalam menjelaskan keadaan anaknya, dan membuat ia sulit untuk bersosialisasi.⁹

Berdasarkan uraian diatas, pentingnya dukungan sosial bagi ibu yang memiliki anak penyandang autisme agar tetap semangat, selalu sabar dan tetap kuat dalam merawat anak mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Wahyuni dkk, dukungan sosial dapat membentuk hubungan interpersonal yang bersifat membantu dan memfasilitasi perkembangan perilaku yang lebih sehat, membantu individu menghadapi dan mengatasi tantangan dengan cara menyelesaikan masalah serta

⁹ F, Wawancara Wawancara Pribadi, 7 September 2023, Banjarmasin.

mengendalikan masalah yang dihadapi dan mengurangi dampak negatif yang mungkin timbul.¹⁰

Semakin besar tingkat dukungan yang dirasakan, semakin tinggi pula rasa percaya diri mereka dalam mengarahkan anak penyandang autisme. Dukungan sosial memiliki peran penting dalam menjaga dan meningkatkan kesejahteraan pada orang tua yang mungkin mengalami tekanan psikologis.¹¹ Dalam hasil penelitian Erina dan Sitompul, ia mengatakan bahwa anak autisme akan memperlihatkan bermacam-macam perilaku yang akan membuat ibu merasa kesulitan dalam menghadapinya. Dukungan sosial menjadi salah satu penyebab yang dapat membantu ibu beradaptasi. Dukungan sosial yang seorang ibu terima akan berdampak pada perasaan ibu tersebut. Ibu yang memiliki anak penyandang autisme akan memiliki semangat, motivasi dan penguatan.¹² Dukungan sosial sering kali menjadi mekanisme koping yang dilaporkan efektif dalam mengurangi stres dalam pengasuhan. Dukungan ini bisa datang dari keluarga dekat, sekolah, keluarga anak-anak dengan *autism spectrum disorder*, para profesional, anggota keluarga besar, serta akses mudah terhadap layanan dan dukungan dari profesional kesehatan yang sangat penting.¹³

¹⁰ Chatarina Umbul Wahyuni dkk., *Penemuan Kasus Tuberkulosis Pada ODHA di NTT - Integrasi Pendekatan Keluarga dan Dukungan Lokal* (Airlangga University Press, 2023), 90.

¹¹ Ikeu Nurhidayah dkk., "Dukungan Sosial Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis," *Prosiding Seminar Nasional Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 26 Juni 2023, 147.

¹² Elva Septianata Erina dan Dania Relina Sitompul, "Pengalaman Mekanisme Koping Ibu Dengan Anak Penyandang Autisme Di Banjarmasin," *Urnal Keperawatan Suaka Insan* 4, no. 1 (21 Juni 2019): 30, <https://doi.org/10.51143/jksi.v4i1.169>.

¹³ Izzatul Fithriyah dkk., *Kekerasan Pada Anank di Era Pandemi COVID-19* (Surabaya: Airlangga University Press, 2024), 262

Dalam Islam, dukungan sosial setara dengan *Ta'awun* yang berarti tolong menolong. *Ta'awun* dalam Islam juga sangat dianjurkan, karena menyadarkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Allah Swt yang tidak dapat hidup sendiri serta memerlukan pertolongan dari orang lain.¹⁴ Didalam penelitian Arlotas disebutkan bahkan Allah Swt memberikan dukungan kepada Rasulullah SAW yang dijelaskan dalam Al-Qur-an surah Ad-Dhuha dan surah Al-Insyirah. Hasil yang didapatkan oleh Rasulullah SAW setelah mendapatkan dukungan tersebut meliputi peningkatan kesejahteraan psikologis, perasaannya menjadi lebih tenteram dan luas, serta beban yang dipikulnya menjadi lebih ringan. Rasulullah SAW juga diwajibkan untuk memberikan bantuan sosial kepada sesama, dan pada akhirnya, Rasulullah SAW dianjurkan untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt serta mengingat segala kenikmatan yang telah dianugerahkan oleh-Nya.¹⁵

Dalam uraian diatas Pentingnya dukungan sosial ini mencerminkan prinsip-prinsip kehidupan berjemaah dalam Islam, Rasulullah SAW sendiri merasakan manfaat positif dari dukungan tersebut. Rasulullah SAW juga diberikan tugas untuk memberikan dukungan sosial kepada sesama, memberikan pandangan tentang pentingnya membantu mereka yang membutuhkan. Ajaran Islam juga mendorong Rasulullah SAW untuk selalu bersyukur kepada Allah Swt, memberikan landasan spiritual untuk mengatasi tantangan dan beban kehidupan. Dalam konteks seorang

¹⁴ Joyakin Tampubolon dan Syamsudin, *Analisis Sosial Kesejahteraan Keluarga Dan Bencana Alam* (Nas Media Pustaka, 2023), 307.

¹⁵ Rena Kinnara Arlotas, "dukungan sosial dalam Qs. ad-dhuha dan Qs. al-insyirah: social support in qs. ad-dhuha and qs. al-insyirah," *Jurnal Psikologi Jambi* 4, no. 2 (1 Mei 2021): 61.

ibu dengan anak autisme, prinsip-prinsip ini dapat memberikan panduan dan kekuatan dalam memberikan dukungan untuk menjalani perjalanan yang mungkin penuh dengan tantangan.

Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas terkait pentingnya saling tolong-menolong dalam kehidupan manusia. Dalam berbagai ayatnya, Al-Qur'an memerintahkan umat manusia untuk bekerja sama dalam segala perbuatan baik dan ketakwaan, serta menunjukkan solidaritas dan dukungan sosial satu sama lain. Salah satunya terdapat dalam Q.S Al-Hujurat/49:13:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat"*.

Ayat ini menegaskan bahwa "semua mukmin itu bersaudara." Dalam konteks ini, kaum beriman diikat oleh hubungan "persaudaraan," seolah-olah tidak ada hubungan lain di antara mereka selain persaudaraan tersebut.¹⁶ Dalam konteks dukungan sosial bagi ibu yang mempunyai anak penyandang autisme, ayat ini mengajarkan bahwa komunitas mukmin harus mendukung satu sama lain seperti saudara. Ibu yang merawat anak dengan autisme sering menghadapi berbagai tantangan, dan dukungan dari komunitas, baik emosional, sosial, maupun praktis, sangat penting. Mengingat kita untuk memberikan bantuan, memahami, dan

¹⁶ Lenny Herlina, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Bermuatan Beragama Untuk Disiplin Ilmu Dokter Dan Kesehatan* (Jakarta: Prenada Media, 2022), 228.

menguatkan mereka sesuai dengan semangat persaudaraan yang ditekankan dalam ayat ini. Dengan begitu, ibu-ibu ini tidak merasa sendiri dalam menghadapi tantangan mereka, melainkan merasa didukung oleh komunitas yang peduli dan penuh kasih sayang

Selain dari dukungan sosial dari lingkungan sekitar, penerimaan diri bagi seorang ibu dengan anak autisme merupakan hal utama yang harus dipahami oleh seorang ibu yang memiliki anak penyandang autisme. Penerimaan orangtua terhadap anaknya yang mengidap autisme mempengaruhi tingkat dukungan sosial yang mereka terima.¹⁷ Begitu juga dengan faktor dukungan yang memberikan pengaruh pada penerimaan orang tua terhadap anak yang mengidap autisme.¹⁸ Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya, termasuk penerimaan diri yang kuat, saling bersinergi dalam membentuk pondasi kokoh bagi seorang ibu yang memiliki anak penyandang autisme.

Setelah orangtua berhasil menerima kondisi anak mereka, perlu bagi mereka untuk memperhatikan berbagai kebutuhan anak, seperti kebutuhan vitamin, obat-obatan, terapi, dan aspek diet anak. Jika orangtua dapat menerima dan memberikan dukungan untuk perkembangan anak autisme, hal ini dapat menjadi pendorong untuk perkembangan anak yang positif. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam penerimaan dan dukungan dapat berdampak negatif pada perkembangan anak

¹⁷ Suyanti Suyanti dan Kurniyatul Faizah, "hubungan antara penerimaan diri dan dukungan sosial orang tua anak autis dengan interaksi sosial anak autis," *Edupedia* 3, no. 2 (8 Januari 2019): 8.

¹⁸ Sri Rachmayanti dan Anita Zulkaida, "penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme" 1, no. 1 (2007).

autis.¹⁹ Sebagai orangtua haruslah mendampingi anak autisme dimasa perkembangannya sampai anak mampu benar-benar mandiri.

Penting untuk diingat bahwa pendidikan juga berperan penting dalam perkembangan anak autisme. Orangtua memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan pendidikan dan perkembangan anak mereka. Peran orangtua menjadi faktor penentu yang mendukung kelangsungan pendidikan anak, terutama bagi mereka yang memiliki anak kebutuhan khusus. Peran orangtua memiliki pengaruh besar dalam menentukan di mana dan bagaimana anak-anak mereka akan mengikuti pendidikan sebagai persiapan untuk masa depan.²⁰

Peneliti melakukan penelitian di pusat layanan disabilitas dan pendidikan inklusi di Kalimantan Selatan, yaitu lembaga yang memberikan pelayanan dan pendidikan kepada anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak penyandang *autism spectrum disorder*. Di Kalimantan Selatan, Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi telah menjadi salah satu institusi yang menyediakan layanan dan dukungan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk autisme. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus menggali bagaimana ibu-ibu ini menerima dan merasakan dukungan sosial yang Dalam konteks ini, ibu yang memiliki anak autisme menghadapi berbagai tantangan dan kebutuhan yang kompleks. Dukungan sosial, menjadi faktor penentu dalam membantu ibu menghadapi perjalanan perkembangan anaknya seperti yang sudah disampaikan

¹⁹ Ririn Pancawati, "Penerimaan Diri dan Dukungan Orangtua Terhadap Anak Autis," *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (17 Januari 2013).

²⁰ Diyan Ekawati dan Bukman Lian, "peran orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi pada SD Negeri 4 Koba Kabupaten Bangka Tengah" 1 (2022).

sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan lebih terinci mengenai dukungan sosial yang diterima oleh ibu tersebut serta menjelajahi peran lembaga pendidikan inklusi dalam memberikan dukungan tersebut.

Dalam konteks latar belakang skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai gambaran dukungan sosial pada ibu yang memiliki anak penyandang *autism spectrum disorder* penting untuk dianalisis. Fokus penelitian ini adalah pada pengalaman ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* di Kalimantan Selatan. Penelitian ini secara khusus mempertimbangkan konteks lokasi tertentu yang mungkin memiliki keunikan tersendiri dalam menggambarkan tantangan dan dukungan sosial yang dialami oleh ibu di daerah tersebut. Penelitian ini mungkin menjadi salah satu studi yang mendalami pengalaman ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalimantan Selatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelajahi pengalaman ibu secara mendalam. Karena sejauh dari penelusuran peneliti, analisis pendekatan ini belum banyak digunakan dalam konteks studi tentang dukungan sosial bagi ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* khususnya di Kalimantan Selatan dan Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi sendiri. Hal ini memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya tentang pengalaman ibu di daerah tersebut. Dengan menggabungkan data kualitatif tentang dukungan sosial, penelitian ini mungkin dapat menghasilkan temuan-temuan baru yang relevan dan bermanfaat bagi praktisi maupun peneliti.

Hal ini membuka peluang untuk mengeksplorasi dampak dukungan sosial terhadap pengalaman ibu dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka yang memiliki spektrum autisme. Dengan pemahaman yang lebih mendalam terhadap gambaran ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga terkait peningkatan kualitas pelayanan dan dukungan bagi keluarga yang memiliki anak autisme.

B. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah rumusan masalah yang membantu peneliti untuk fokus pada tujuan penelitian dan menentukan arah yang tepat:

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalimantan Selatan?
2. Faktor-faktor Apa saja yang mempengaruhi dukungan sosial bagi ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* di lingkungan Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalimantan Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk dukungan sosial yang diperoleh ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalimantan Selatan?
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial yang diperoleh ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder* di lingkungan Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi Kalimantan Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Dengan menggali lebih dalam aspek-aspek dukungan sosial, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan dan memberikan manfaat nyata. Berikut signifikansi penelitian ini secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang bagaimana dukungan sosial dalam kehidupan ibu yang memiliki anak dengan *Autism Spectrum Disorder*. Hal ini dapat melibatkan identifikasi sumber dukungan, jenis dukungan, dan dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis ibu.

2. Manfaat Praktis

Temuan dari penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru secara teoritis, tetapi juga menyediakan alat praktis yang dapat digunakan oleh praktisi. Penelitian ini memiliki berbagai manfaat praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

a. Bagi Ibu yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder*

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberdayakan ibu sebagai orang tua dengan pemahaman yang lebih baik tentang peran dan dampak dukungan sosial. Informasi yang diberikan dapat membantu orang tua mengatasi tantangan dan memaksimalkan kontribusi mereka dalam perkembangan anak dengan *Autism Spectrum Disorder*.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat memberikan pandangan mendalam tentang jenis dukungan sosial yang paling efektif bagi ibu dengan anak autisme di lingkungan Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi. Informasi ini dapat membantu meningkatkan kualitas layanan dan mendukung perancangan program pendukung yang lebih tepat sasaran.

E. Definisi Istilah

1. *Autisme Spectrum Disorder*

Menurut Yatim, autisme dapat didefinisikan sebagai suatu sindrom, yakni kumpulan gejala yang menunjukkan adanya penyimpangan dalam kemampuan berbahasa, perkembangan sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Akibatnya, anak yang mengalami autisme cenderung hidup dalam dunianya sendiri. Gangguan emosional, intelektual, dan kemauan atau dikenal sebagai gangguan pervasif dapat terjadi pada anak yang mengalami autisme. Pada pemeriksaan fisik, kondisi anak dengan autisme dapat menyerupai kondisi organik psikosis yaitu,

gangguan jiwa. Dengan kata lain, autisme menciptakan suatu keadaan di mana anak bertindak sesuai keinginannya sendiri, baik dalam hal pemikiran maupun perilaku.²¹

Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam penelitian ini merupakan gangguan perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku individu. Individu dengan autisme yang memiliki permasalahan dalam hal berkomunikasi dengan orang lain, sulit mengenali ekspresi emosi, dan sulit terlibat dalam interaksi sosial yang umumnya terjadi.

2. Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dan Smith, dukungan sosial adalah sebuah pertolongan yang melibatkan pemberian rasa nyaman, kepedulian, serta bantuan dari orang lain. Dukungan ini bisa datang dari berbagai sumber, seperti teman, keluarga, pasangan atau organisasi masyarakat. Seseorang yang menerima dukungan sosial merasa dihargai, dicintai dan menjadi bagian dari komunitas sosial yang bisa membantu mereka di saat membutuhkan. Jadi, dukungan sosial adalah suatu tindakan nyata yang dilakukan oleh orang lain serta persepsi bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan itu tersedia. Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasional, dan dukungan penghargaan.²²

²¹ Faisal Lubis Yatim, *Autisme: Suatu gangguan jiwa pada anak-anak* (Yayasan Obor Indonesia, 2002), 68.

²² Edward P Sarafino dan Timothy W. Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions, Seventh Edition*, 7th ed. (New York: Jay O'Callaghan, 2011), 81.

Dukungan sosial dalam penelitian ini adalah informasi, perasaan, atau upaya dari orang lain dalam komunitas atau lingkungan sosial individu yang membantu ibu yang memiliki anak penyandang autisme tersebut merasa dicintai, dihargai, diperhatikan, dan dipercayai.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini, peneliti akan mengulas penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

1. Penelitian terdahulu yang disusun oleh Olivia Anwar Tahsa dan Yun Nina Ekawati pada tahun 2021, dengan judul “Dukungan Sosial Keluarga terhadap Anak Autis dalam Menjalani Program Terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi” menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Dari hasil penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, mayoritas responden berusia 29-33 tahun, berjenis kelamin perempuan, dan memiliki pendidikan tinggi. Responden dari penelitian ini sebagian besarnya adalah ibu rumah tangga dan memiliki pekerjaan di berbagai bidang. Kedua, sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang autisme. Ketiga, dukungan sosial, emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan dari orangtua untuk anak yang mengalami autisme di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi umumnya baik. Dukungan penghargaan memiliki nilai rata-rata tertinggi. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang dukungan yang disediakan oleh orang tua terhadap anak dengan gangguan autisme dalam menjalani program terapi di Provinsi Jambi. Meskipun mayoritas responden

memberikan dukungan baik, terdapat beberapa yang memberikan dukungan cukup.²³ Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, yaitu membahas dukungan sosial terhadap anak dengan spektrum autisme. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, sumber dukungan sosial dan subjek penelitian.

2. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ikeu Nurhidayah dkk pada tahun 2023 yang berjudul "Dukungan Sosial Bagi Orangtua yang Memiliki Anak dengan Gangguan Spektrum Autis" menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini Dalam penelitian ini, sebanyak 56% responden mengalami dukungan penghargaan tinggi. Meskipun demikian, mayoritas responden kurang mendapatkan dukungan dalam bentuk pujian atau apresiasi atas apa yang telah mereka lakukan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus dan subjek penelitian, yaitu seorang ibu yang memiliki anak penyandang autisme, sedangkan perbedaan keduanya terletak pada lokasi penelitian, jenis dukungan sosial dan metode penelitian.²⁴
3. Penelitian terdahulu yang disusun oleh Puput Aulita tahun 2021 dengan judul "Ketangguhan dan Dukungan Sosial Pada Ibu yang Memiliki Anak Dengan Autisme" menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian Ibu menunjukkan ketangguhan yang lebih mendominasi dalam aspek komitmen

²³ Olivia Anwar Tahsa dan Yun Nina Ekawati, "dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi: family social support for autistic children in undergoing the therapy program at the Pusat Layanan Autis Jambi Province.," *Jurnal Psikologi Jambi* 6, no. 02 (25 April 2022): 41–51.

²⁴ Nurhidayah dkk., "Dukungan Sosial Bagi Orang Tua Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autis."

dan tantangan. Dukungan sosial yang cukup terpenuhi terlihat dalam bentuk dukungan emosional, seperti rasa pengertian dan semangat dari keluarga serta lingkungan sekitar ibu. Ibu juga memperoleh informasi tentang metode dan terapi dari guru/terapis serta psikolog.²⁵ Selain itu, dukungan penghargaan diperoleh oleh ibu dari suami subjek. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pada ibu dengan anak autis dan konteks anak dengan ASD. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel yang Diamati, Lokasi Penelitian dan subjek penelitian.

4. Penelitian terdahulu yang disusun oleh Eko Purwatiningsih tahun 2018 dengan judul “*Psychological Well-Being* Ibu yang Memiliki Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang” menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa, *psychological well-being* subjek berada pada tingkat yang tinggi. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada beberapa aspek. Berdasarkan gambaran *psychological well-being* kedua subjek, dapat disimpulkan bahwa keduanya menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang sama-sama tinggi.²⁶ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus pada Ibu dengan anak autis dan konteks anak dengan ASD. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel yang Diamati, Lokasi Penelitian dan subjek penelitian.

²⁵ Puput Aulita, “Ketangguhan Dan Dukungan Sosial Pada Ibu Yang Memiliki Anak Dengan Autisme,” *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 9, no. 1 (Maret 2021).

²⁶ Eko Purwatiningsih, “*psychological well-being* ibu yang memiliki anak dengan autism spectrum disorder di Paguyuban Orangtua Penyandang Disabilitas Kota Malang” (Malang, Universitas Brawijaya, 2018).

5. Penelitian terdahulu yang disusun oleh Salis Miftahul Khoeriyah pada tahun 2021 yang berjudul "*Literatur Review: Dukungan Sosial Bagi Ibu yang Memiliki Anak Disabilitas*" menggunakan metode penelitian sekunder berjenis literatur review. Hasil dari penelitian Menunjukkan bahwa penggunaan *Multidimensional Scale Of Perceived Social Support* (MSPSS) untuk mengukur dukungan sosial pada ibu dapat memiliki dampak pada aspek psikologis ibu ketika mengurus anak dengan disabilitas. Pentingnya memasukkan dukungan sosial dalam upaya pemberdayaan keluarga sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan kualitas perawatan pada anak yang memiliki disabilitas.²⁷ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus Penelitian dan relevansi dengan anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian, variabel yang diamati dan metode penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang mana dijelaskan sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah dan penelitian terdahulu. Latar belakang berisi penguraian konteks dan alasan pemilihan topik penelitian ini, termasuk pentingnya pemahaman tentang dukungan

²⁷ Salis Miftahul Khoeriyah, "literatur review: dukungan sosial bagi ibu yang memiliki anak disabilitas," *Jurnal Kesehatan Karya Husada* 9, no. 1 (16 Juni 2021): 56–63,.

sosial pada ibu yang memiliki anak dengan *autism spectrum disorder* yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang konteks penelitian, menunjukkan relevansi dan urgensi studi. Rumusan masalah merinci pertanyaan atau permasalahan penelitian yang ingin dijawab untuk membantu mengarahkan fokus penelitian. Tujuan penelitian menjawab pertanyaan dari rumusan masalah, hasil yang ingin dicapai atau target melalui penelitian yang dilakukan. Signifikansi penelitian menjelaskan manfaat dari penelitian. Definisi istilah menjelaskan objek yang akan diteliti, atau menjelaskan pengertian dukungan sosial yang didefinisikan dalam konteks penelitian ini dan penelitian terdahulu memberikan konteks dan landasan ilmiah yang kuat untuk penelitian dari studi-studi atau riset-riset yang telah dilakukan sebelumnya dalam bidang yang berhubungan dengan topik atau masalah yang sedang diselidik

BAB II berisi landasan teori yang menjelaskan uraian-uraian teori objek yang diteliti, menjelaskan konsep dukungan sosial dan *autism spectrum disorder*, teori atau pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dalam konteks literatur yang ada.

BAB III merupakan metode penelitian yang berisi pendekatan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Pendekatan penelitian memaparkan desain penelitian yang dipergunakan untuk pengumpulan dan analisis data. Subjek dan objek menjelaskan kriteria yang menjadi bagian penelitian dan menjelaskan fokus penelitian, subjek mengacu pada entitas atau individu yang menjadi fokus utama dalam pengumpulan data sedangkan objek merujuk pada konteks yang ingin

dipahami atau dijelaskan secara mendalam. Data dan sumber data menyajikan informasi dari penelitian, data menjelaskan informasi yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sedangkan sumber data merupakan sumber dari mana data itu diperoleh. Teknik pengumpulan data menjelaskan metode yang dipakai untuk mendapatkan berbagai informasi atau data dalam penelitian. Teknik analisis data menjelaskan pada metode atau cara yang dipakai untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang sudah dikumpulkan.

BAB IV merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Menyajikan hasil temuan dari penelitian ini, menginterpretasikan hasil penelitian dan membandingkannya dengan literatur atau teori yang relevan. Membahas implikasi temuan terhadap pemahaman tentang dukungan sosial pada ibu dengan anak *autism spectrum disorder*. Hasil dari penelitian mencakup presentasi data yang diperoleh dari penelitian dan disusun dalam bentuk narasi. sedangkan pembahasan menguraikan analisis, interpretasi, dan kesimpulan yang dapat diambil dari data yang telah disajikan dalam bagian hasil.

BAB V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan Menyajikan hasil temuan utama yang dihasilkan dari penelitian ini, menguraikan hasil penelitian secara singkat serta menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Saran merekomendasikan untuk tindakan selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Mencakup langkah-langkah praktis yang dapat diambil untuk memperbaiki situasi atau menyelesaikan masalah yang diteliti.